

Keberadaan Tari Kain dalam Masyarakat Aia Duku Painan Timur Sumatera Barat

**Indrayuda
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

Abstrak : Artikel ini akan mengungkapkan mengenai keberadaan tari Kain dari desa atau kampung Aia Duku Pinan Timur Minangkabau. Tari Kain mulanya adalah sebagai media bagi Perguruan atau Sasaran Pencak Silat untuk mengukur sejauh mana kemampuan murid-muridnya dalam menguasai kepandaian dalam bersilat. Bagi murid dari Perguruan Pencak Silat (dalam bahasa Minangkabau disebut Sasaran Silat), tari Kain merupakan permainan wajib yang harus dipelajari. Ketika kolonial menguasai Minangkabau, tari Kain digunakan untuk mengelabui penjajah, sehingga penjajah tidak mengetahui bahwa kegiatan pertunjukan tari tersebut merupakan sebagai tameng untuk latihan bela diri pencak silat. Selain itu, keberadaan tari Kain bagi masyarakat Aia Duku juga digunakan untuk acara penobatan penghulu dan untuk acara pesta perkawinan. Tarian ini bermakna sebagai lambang keperkasaan bagi seorang laki-laki, dan sebagai syarat dalam penobatan gelar pendekar. Sampai saat ini tari Kain merupakan salah satu kesenian yang populer bagi masyarakat Aia Duku Painan Timur.

Kata Kunci: Tari Kain, keberadaan tari Kain, dan masyarakat Aia Duku

PENDAHULUAN

Tari Kain merupakan warisan budaya masyarakat Kecamatan Bayang dan Painan yang sampai saat ini telah menjadi budaya turun temurun oleh masyarakat kedua daerah tersebut, mana yang lebih dahulu apakah di Bayang atau di Painan sampai saat ini belum ada jawaban yang pasti. Menurut Dasman Ori dan Bustar anak dari Pak Tepan seorang pakar tari tradisi gaya pesisir (2009 : 23 Desember) beliau menjelaskan kalau menurut orang tua-tua berdasarkan daerah turunnya

nenek moyang orang Painan dan Bayang dari daerah Kubuang Tigo Baleh atau Solok sekarang, dapat diperkirakan bahwa tari Kain mulanya berawal dari daerah Bayang yang kemudian merebak sampai kepada daerah Painan. Karena arah perjalanan nenek moyang tersebut melalui bukit yang ada di sekitar Kecamatan Bayang.

Tari Kain menurut sejarah terciptanya berdasarkan penuturan Murjis (2009: 19 Desember) seorang pakar tari Kain dari Painan yang saat ini bermukim di Lumbo, beliau mengatakan bahwa tari Kain berasal dari sebuah sasaran (perguruan) pencak silat yang ada di Bayang, Salido, Tarusan dan Painan seperti di Aia Duku dan sekitarnya. Oleh karena itu tari Kain pada awalnya merupakan permainan atau istilah Minangkabau merupakan pakaian bagi orang-orang dunia persilatan.

Sedangkan sejarah mula terciptanya tari Kain menurut penuturan, Bustar dan Jamasli (2009: 20 Desember), mereka mengatakan bahwa tari Kain sebagai tari tradisional masyarakat Pesisir Selatan atau *Banda Sapuluah* bagian Utara yaitu: Bayang, Tarusan, Salido, Lumbo dan Painan merupakan sebuah media untuk *memutus kaji* (sebagai tanda mensyahkan), artinya tari Kain digunakan untuk menobatkan seseorang sebagai seorang pendekar, ataupun untuk melepas seorang anak didik sebuah *sasaran pencak* silat untuk pergi merantau dan menjadi guru *sasaran* (perguruan), pada sebuah *sasaran* lain yang merupakan cabang daripada aliran *sasaran* tempatnya di didik.

Setiap seseorang ingin dinobatkan menjadi guru *sasaran*, mereka diharuskan mempersembahkan gerak tari Kain berpasangan dengan kakak seperguruannya atau asisten guru atau dengan *guru Gadang* (maha guru), hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana tingkat kepandaian yang dia miliki, artinya merupakan simbol untuk melihat keperkasaan dan dalamnya ilmu silat yang dimiliki seprang pendekar, serta keterampilan mereka dalam menguasai jurus silat. Sebab itu, telah menjadi tradisi bagi murid-murid *sasaran* pencak silat tersebut untuk melewati tahap pertunjukan tari Kain. Oleh karenanya bagi murid-murid yang belum diperkenankan menari Kain berarti mereka belum mencapai tingkat ilmu atau kepandaian yang patut dibanggakan atau belum dilepas secara mandiri dari *sasaran* pencak silat tersebut. Apabila seorang murid sukses dalam pertunjukan tari Kain tersebut berarti mereka boleh di lepas pergi merantau, atau membuka cabang *sasaran* maupun menjadi guru *sasaran*.

Mulanya tari Kain bukan disebut tari Kain, karena di Minangkabau masa lalu yang dikenal adalah *barandai* atau *bapancak* maupun *mamancak*. *Bapancak* atau *mamancak* berarti juga mempertunjukan keindahan gerak-gerak pencak silat yang dipertontonkan kepada masyarakat umum. Dalam *mamancak* atau *bapancak* tersebut yang dipersembahkan adalah potongan daripada sebagian saja dari

gerak-gerak yang indah dari jurus-jurus pencak silat, namun yang ditampilkan bukan jurus silat, hanya sebagai bunga atau kembangan dari jurus pencak silat itu sendiri. Oleh sebab itu, tampilan dari *mancak* atau *bapancak* ini menyerupai tari dan tujuannya juga untuk mengisi waktu luang serta untuk memuaskan kebutuhan naluri hiburan bagi manusia, yang di Minangkabau disebut *pamainan*, yang berarti sebuah objek yang dapat menjadi mainan. Mainan berarti pula sesuatu yang berfungsi untuk menghibur diri.

Secara realitasnya tari Kain berfungsi untuk mengukur keperkasaan seseorang dalam sebuah *sasaran* pencak silat dan sekaligus untuk menghibur diri bagi anggota kalangan *sasaran* atau perguruan pencak silat tersebut. Ketika sebelum penjajah masuk ke Minangkabau, tari Kain hanya berkembang dalam *sasaran* pencak silat. Tari kain ini telah ada semenjak abad ke 8, menurut penuturan Murjis (2009 : 12) tari kain sama umurnya dengan kejayaan kerajaan Sriwijaya pada abad ke 7 di Sumatera. Sebab pencak silat mulai Berkembang di Minangkabau diperkirakan mulai abad ke 6 atau awal abad ke 7 oleh para pendeta-pendeta agama Budha atau dalam bahasa Minangkabau klasik disebut dengan *pandito* yaitu seorang yang ahli dalam bidang agama. Karena aliran pencak silat Minangkabau berasal dari ajaran agama Budha, sedangkan aliran pencak silat di Jawa berasal dari ajaran agama Hindu. Oleh sebab itu gerakan silat Minangkabau bersifat menutup dan silat Jawa membuka. Semenjak itu diperkirakan tari Kain (*mancak*) yang menggunakan Kain mulai diajarkan dalam *sasaran* pencak silat di daerah Bayang dan di sekitar daerah Painan, tepatnya di desa Aia Duku sekarang.

Diperkirakan semenjak zaman penjajah menduduki ranah Minangkabau pada abad ke 16, tari Kain mulai diperkenalkan kepada masyarakat umum. Hal ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian penjajah dalam mengawasi gerak-gerik pendekar atau murid-murid persilatan, karena orang-orang persilatan dianggap sebagai kelompok ekstrimis yang mampu menggalang masyarakat untuk memberontak selain kelompok agamawan, di Minangkabau masa itu kelompok persilatan juga merupakan kelompok agama, kecuali bagi mereka yang membelot atau merupakan murid yang murtad. Sebab belajar silat diadakan di halaman surau setelah shalat Isya, oleh sebab itu orang-orang persilatan juga adalah orang-orang agama.

Untuk menipu penjajah , tari Kain sengaja ditampilkan dihadapan penjajah yang sedang berazia , padahal sebetulnya tari Kain merupakan permainan dari gerak inti dari jurus-jurus silat di Desa Aia Duku. Pertunjukan tari Kain dilakukan agar terkesan kegiatan yang dilakukan oleh perguruan silat tersebut merupakan sebuah hiburan dan dianggap sebagai kegiatan kesenian. Semenjak itu maka tari kain di pertunjukan bagi masyarakat umum, untuk kepentingan kegiatan adat dan

sosial budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau, seperti penobatan Penghulu, dan pesta perkawinan, serta untuk menyambut tamu agung yang dihormati, yang datang berkunjung ke desa Aia Duku waktu itu. Sampai saat ini tari Kain telah menjadi budaya masyarakat secara umum, bukan lagi menjadi budaya khusus dari perguruan silat saja. Meskipun di desa Aia Duku dan daerah Painan umumnya tari Kain tetap saja dimainkan oleh perguruan pencak silat atau sasaran pencak silat.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode survei dan deskriptif. Tari Kain sebagai tari tradisional masyarakat Aia Duku merupakan objek kajian yang difokuskan pada masalah keberadaannya sebagai sarana dalam penobatan pendekar dan sebagai sarana dalam acara pesta perkawinan pada masyarakat Aia Duku Painan Timur. Sehingga keberadaan tari Kain dalam masyarakat desa Aia Duku Painan Timur dijadikan sebagai subyek penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengamatan secara mendalam pada berbagai aktivitas tari Kain. Berbagai aktivitas seperti pertunjukan, proses latihan dan pertunjukan dalam acara penobatan gruru silat diamati secara komponensial. Tidak ketinggalan aktivitas pewarisan juga menjadi pantauan peneliti dalam aktivitas tari Kain di desa Aia Duku. Selain pengamatan, wawancara juga merupakan sarana pengumpul data yang peneliti lakukan, baik secara terstruktur maupun secara acak dan situasional. Selain itu, pendokumentasian dari aktivitas serta studi pustaka tentang tari Kain juga melengkapi pengumpulan data pada penelitian ini.

Peneliti merupakan instrumen kunci, dibantu dengan berbagai peralatan lain seperti alat pencatat, perekam dan sketsa. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode etnografi yaitu berupa menentukan objek penelitian, melakukan observasi lapangan, melakukan analisis domain, melakukan observasi terfokus, melakukan analisis taksonomi, melakukan observasi terseleksi, melakukan analisis komponensial, melakukan analisis tema budaya, dan menulis laporan.

Kesembilan langkah tersebut, melibatkan tari rantak Kain dan masyarakat serta seniman tari sebagai objek kajian utama. Selanjutnya melibatkan hubungan antara tari dan kehidupan masyarakat, melibatkan antara tari Rantak Kain dengan sistem sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Aia Duku.

PEMBAHASAN

Makna Tari Kain

Tari Kain bermakna sebagai ukuran dari keperkasan seorang laki-laki, sebab itu dalam penobatan penghulu masa lampau dan masa kini tari Kain dipersembahkan dalam acara penobatannya. Yang bermakna untuk menyindir agar penghulu tersebut harus seorang perkasa, atau untuk memperlihatkan kepada masyarakat, bahwa penghulu yang akan dinobatkan ini adalah merupakan laki-laki perkasa, tangkas dan bijaksana seperti gerak tari kain atau ketangkasan dua orang penari Kain yang tampil dalam acara tersebut. Meskipun yang tampil adalah para kemenakan mereka, namun pertunjukan tari tersebut menyimbolkan bahwa penari tersebut adalah gambaran dari penghulu yang akan dilantik, sebab itu juga tari Kain disebut *pamainan* atau pakaian penghulu di desa Aia Duku.

Selain itu, melalui properti Kain tersebut tersirat makna bahwa kain merupakan lambang pengikat silaturahmi antara orang-orang yang ada dalam dunia persilatan atau antara anggota masyarakat yang ada di desa Aia Duku, di samping kain merupakan alat mempertahankan diri daripada serangan musuh, karena kain dapat berfungsi sebagai senjata untuk melawan musuh dan mempertahankan diri. Kain juga dapat melambangkan pola kehidupan dari orang Aia Duku atau pesisir yang berlayar dengan sampan (biduk) sebagai nelayan menggunakan kain layar untuk membawa dan menuntun sampan atau biduk dalam mengarungi lautan. Sebab itu makna kain boleh dikatakan sebagai pelindung dan alat pertahanan. Oleh karena itu, tari kain bermakna selain sebagai keperkasaan juga sebagai alat perlindungan dan sebagai alat pemandu guna mengarungi hidup dalam berbagai hal.

Makna tari Kain yang dipertunjukkan dalam pesta perkawinan, dapat diinterpretasikan bahwa tari Kain bermakna sebagai tanda keperkasaan seorang laki-laki dalam menggauli isterinya. Hal ini dinyatakan dalam kegiatan membuka kain tabir (*langit-langit*) yang sedang terpasang di rumah pengantin perempuan (*anak daro*), apabila belum ada tanda atau informasi daripada pengantin perempuan (*anak daro*), berarti langit-langit belum boleh dibuka dan pertunjukan tari Kain belum boleh ditampilkan, artinya pengantin laki-laki mungkin belum mampu untuk membuka pintu langit-langit isterinya (kagadisan istrinya) itulah maknanya. Terkadang sehari setelah malam pertama langit-langit sudah diperintahkan untuk dibuka oleh *anak daro* (pengantin perempuan), kadang ada kalanya tiga atau bahkan satu minggu langit-langit baru dibuka, disitulah keperkasaan laki-laki diukur. Itulah makna tari Kain dalam pesta perkawinan dalam masyarakat Aia Duku Painan Timur Minangkabau.

Struktur Pertunjukan Tari Kain dan Gerak Tari Kain

Struktur Tari Kain

Struktur tari Kain dalam pertunjukannya selalu sama di mana dan kapan saja ditampilkan, namun khusus untuk pesta (*alek*) perkawinan sedikit ada perbedaan, yaitu dalam pesta perkawinan kain yang akan ditarikan oleh penari harus dipasangkan sebuah batu kecil (kerikil) dalam ujung salah satu kain dari masing-masing penari, biasanya pada ujung kain sebelah atas atau bagian kanan. Dalam pelaksanaan pemasangan batu kecil tersebut dilakukan oleh para pengantin, kalau di rumah pengantin laki-laki yang memasangkannya adalah pengantin laki-laki, sedangkan di rumah pengantin perempuan yang memasangkannya adalah pengantin perempuan. Pemasangan batu kecil ini atas izin *ninik mamak* (pemangku adat), dan hal ini dilakukan sebelum pertunjukan tari Kain dilaksanakan.

Secara umum struktur tari Kain diawali oleh dendang atau nyanyian yang dilantunkan oleh seorang pemusik dan ditingkah dengan pukulan *gendang adok* atau *katindiak*. Kemudian pada tahap berikutnya sepasang penari memasuki arena pertunjukan, arena tersebut tergantung dengan situasi dan keadaan tempat pertunjukan, boleh di dalam ruangan (rumah/gedung/atau balai adat) dan boleh juga dilaksanakan di ruang terbuka seperti arena.

Tahap berikutnya penari memberi hormat kepada hadirin penonton yang ada di sekitar tempat pertunjukan secara empat arah, atau dua arah saja. Namun yang pasti salam *pasambahan* (penghormatan) wajib ditujukan kepada orang yang dituakan, atau yang dimuliakan seperti *pangulu* (penghulu) maupun *tuo silek* (maha guru) atau *niniak mamak*, kalau dilaksanakan dalam penobatan penghulu mesti memberi salam kepada calon penghulu dan kepada penghulu lainnya, sedangkan kalau dilaksanakan dalam pesta perkawinan memberi salam kepada *niniak mamak sipangka* (tuan rumah) dan kepada pengantin yang menjadi raja sehari.

Tahap berikutnya permainan tari Kain dimulai dengan ragam gerak inti yang berjumlah sebanyak dua puluh satu bentuk gerak, yang dibagi dalam tujuh ragam. Setelah gerak inti dimainkan oleh penari tarian pun berakhir dan ditutup dengan gerak salam. Namun tari Kain dapat dipersembahkan dengan berulang-ulang, artinya setelah ragam ketujuh atau gerak ke dua puluh satu tarian dapat lagi dilanjutkan, diulang lagi apakah dimulai dari gerak ke lima belas saja sampai akhir atau dari gerak ragam pertama, maupun dari gerak ke sepuluh atau gerak ke empat sampai akhir hal ini tergantung kesepakatan kedua penari.

Tari Kain yang ditampilkan oleh pasangan yang berlainan perguruan silatnya, terlihat ada perbedaan gerak dari salam pembuka dan penutup serta

pada gerak inti yang berbeda adalah teknik langkah dan posisi kuda-kuda serta cara membuka dan memainkan kain sebagai properti tari. Namun secara bentuk motif gerak secara umumnya tidak mengalami perubahan, Jelasnya yang menarikan tari Kain tersebut harus berasal dari Painan dan Salido atau Lumpo, namun selain dari daerah tersebut agak ada perbedaan sedikit dari ragam gerak yang dimainkan dengan tari Kain yang ada di desa Aia Duku Painan Timur. Dalam daerah Painan perbedaan hanya terletak pada gaya memainkan kain dan posisi kuda-kuda serta cara melangkah yang sesuai dengan aliran perguruan masing-masing, termasuk juga dengan bentuk gerak *sambah* atau *pasambahan*.

Gerak Tari Kain

Beberapa macam bentuk gerak tari Kain : (1) Gerak Pembukaan, (2) Pasambahan Depan, (3) Pasambahan samping, (4) Pasambahan Belakang, (5) Gerak Salam, (6) Ambiak Langkah, (7) Langkah Satu, (8) Gelek, (9) Langkah Tarik Belakang, (10) Langkah Tigo, (11) Langkah Maju, (12) Pisawek Gantuang, (13) Langkah Gantuang, (14) Langkah Mereng, (15) Gelek kaduo, (16) Kipeh Kain, (17) Gerak Ampun, (18) Maagiah Umpan, (19) Umpan, (20) Manjapuik Umpan Kanan, (21) Manjapuik Umpan Kiri.

Tari Kain hanya ditarikan oleh pesilat laki-laki, dan tari Kain memang tidak diperuntukan bagi perempuan, karena fungsinya untuk memperlihatkan keperkasaan laki-laki serta ujian bagi seorang pendekar laki-laki (*pandeka*). Tari Kain ditarikan oleh sepasang penari, dengan menggunakan properti kain panjang, yang mana corak dan motif kainnya tidak ditetapkan akan tetapi kain tersebut adalah kain panjang batik (*kain Jawo*)

Keberadaan Tari Kain dalam Masyarakat Aia Duku

Tari Kain sebagai tari tradisi masyarakat Aia Duku dan sekaligus sebagai identitas budaya masyarakat Aia Duku semenjak abad ke delapan sehingga kini. Sebagai tari tradisional yang dimiliki oleh masyarakat AiaDuku tari Kain digunakan dan difungsikan oleh segenap bagian masyarakat yang tinggal, hidup menetap di desa Aia Duku.

Memandang tari Kain sebagai tari tradisi dalam masyarakat Aia Duku, masa kini keberadaannya masih tetap diakui dan dibudayakan oleh masyarakat Aia Duku, meskipun peminat atau masyarakat yang berminat untuk menggiatkan maupun yang mau sebagai pelaku seperti penari, juru latih atau pemusik dari tari Kain sudah sangat berkurang di Desa Aia Duku tersebut. Akan tetapi aktivitas tari Kain masih tampak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Aia Duku. Hal ini terlihat daripada bagaimana penghargaan masyarakat Aia Duku masa kini kepada tari Kain, sebab itu sampai saat ini tari Kain masih digemari dan digunakan oleh

masyarakat Aia Duku sebagai media hiburan dan media pelengkap acara *Batagak Pangulu* dan acara Pesta Perkawinan. Sedangkan dalam acara pelepasan pesilat menjadi guru *sasaran* (perguruan silat) masih tetap digunakan dalam *sasaran* pencak silat tersebut.

Keberadaan tari Kain sebagai warisan budaya dan identitas budaya dalam masyarakat Aia Duku masih berlanjut dan diakui sehingga masa kini. Meskipun frekwensi daripada pertunjukannya dan aktivitasnya dalam peristiwa budaya dan adat sudah mulai berkurang daripada masa lalu, namun uniknya masyarakat tetap membanggakan tari Kain sebagai warisan budaya mereka. Meskipun usaha untuk mempertahankan dengan menjaga pelestariannya, sering mereka agak berlepas tangan, artinya persoalan pelestarian mereka serahkan saja kepada pewarisnya sekarang. Misalnya pewarisnya adalah *Tuo* (sesepuh) tari Munjir dengan sasaran pencak silatnya, maka masalah pelestarian dan aktivitas perkembangannya diserahkan saja kepada Munjir dengan *sasarannya*. Pihak masyarakat hanya tahu bersih saja bagaimana tarian tersebut siap untuk ditampilkan.

Fenomena anti pati dan kurang peduli dari masyarakat, berdampak pada masalah dalam aktivitas tari Kain di desa Aia Duku, artinya masyarakat tidak menyingkirkan atau memarginalkan tari Kain dalam kehidupan sosial budayanya, namun merekapun kurang berminat untuk mempelajari dan ikut mengurus pertumbuhan tari kain tersebut, sehingga secara kuantitatif jumlah penggiat atau orang-orang yang akan memainkan tari Kain tidak akan punah dan habis ditelan bumi, dengan sendirinya kehadiran tari Kain akan sulit bertahan. Hal ini yang terjadi di desa Aia Duku, yaitu sebuah persoalan yang dilematis. Karena msyarakat hanya mau sebagai penikmat saja tanpa mau berkorban untuk mewarisi dan melestarikannya.

Menurut Kontjaraningrat (dalam Jasmiati, 2007: 34), bahwa sebuah kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan akan tetap selalu diakui keberadaannya apabila dia selalu digunakan dan difungsikan oleh masyarakatnya dalam peristiwa budaya yang mereka laksanakan. Di sisi lain sebuah kesenian akan disingkirkan atau dipinggirkan keberadaannya, apabila dia tidak pernah lagi digunakan oleh masyarakat, dalam sebuah aktivitas budaya yang masih berlaku dalam masyarakat tersebut.

Sedangkan Anya Paterson (dalam Yosika, 2008: 21), menjelaskan bahwa tari tradisi akan selalu diakui keberadaannya oleh suatu masyarakat, bila mana tarian tersebut dapat dan mampu mengikat peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Artinya keberadaan tari sangat terkait daripada tarian tersebut, apakah dia dapat mengambil peran yang lebih besar terhadap aktivitas sosial budaya yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Selain itu, masyarakat tradisi tersebut harus pula mempertahankan aktivitas budaya tersebut, sebagai

wadah tempat berlanjutnya aktivitas tari tradisi yang dimaksud. Oleh karenanya, keberadaan tari tergantung dengan aktivitas budaya dan kemauan masyarakat untuk memakainya sebagai alat yang memiliki peranan dalam aktivitas tersebut.

Menghubungkan kedua pendapat tersebut di atas dengan persoalan atau kenyataan yang terjadi dalam masyarakat Aia Duku, dapat disimpulkan bahwa keberadaan tari Kain di desa Aia Duku masih dihargai karena tari Kain masih mampu mempengaruhi masyarakat dan masih mampu mengikat beberapa aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat Aia Duku seperti Penobatan Penghulu (*batagak pangulu*) dan pesta perkawinan yang menjadikan tari Kain sebagai salah satu simbolisasi keperkasaan laki-laki. Oleh sebab itu, keberadaan tari Kain masih diakui dan dihargai oleh masyarakat Aia Duku sampai saat ini.

Kenyataan yang lain masyarakat Aia Duku cukup bangga menempatkan tari Kain sebagai identitas budaya mereka. Sebab jarang penduduk asli Aia Duku yang tidak kenal dan mengerti dengan pertunjukan tari Kain, meskipun mereka mungkin tidak mampu untuk menariknya, akan tetapi kalau bercerita tentang tari Kain jarang mereka yang tidak mampu untuk menjelaskannya (Bustar, 2009 : 21 Desember).

Selain itu tari kain juga berperan untuk menandakan tentang status sebuah pesta perkawinan (*alek*), artinya masa kini bila *alek* (pesta) yang dilaksanakan oleh sebuah keluarga, dan pesta perkawinan tersebut menampilkan tari kain berarti masyarakat menganggap pesta (*alek*) tersebut adalah *alek manangah* (pesta dengan kategori menengah) atau *alek gadang* (pesta besar). Karena dalam sebuah pesta perkawinan yang menggunakan tari kain (pihak tuan rumah) harus menjemput paling tidak seorang penghulu atau beberapa orang *ninik mamak* kampung atau kaum, maupun beberapa orang-orang tua yang dihormati di kampung tersebut. Selain itu, untuk mendatangkan sasaran atau kumpulan tari Kain juga butuh dana yang agak lumayan, karena jumlah penggiat tari Kain masa kini sudah semakin langka dan sangat terbatas. Oleh karena itu, apa bila sebuah pesta perkawinan menampilkan tari Kain dalam acara tersebut, secara tidak langsung yang menjadi tuan rumah berarti mereka adalah keluarga terpandang atau bangsawan, ataupun orang yang mampu secara ekonomi, dan juga memiliki pergaulan yang luas dalam masyarakat.

Oleh yang demikian, keberadaan tari Kain secara tidak langsung masih dipertahankan oleh kalangan yang berpengaruh dalam masyarakat yang fanatik terhadap gengsi kesukan, keturunan dan kekayaan, kepangkatan maupun kebangsawanan. Karena keberadaan tari Kain dalam kehidupannya juga berpengaruh terhadap status sosial yang mereka miliki, sebab itu tari Kain menjadi ukuran normatif dan sosial dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Aia Duku masa kini atau semenjak era kolonial bermukim di Minangkabau.

Kenyataannya tari Kain masa lalu memang sangat akrab dengan kehidupan bangsawan di desa Aia Duku selain sebagai tanda kependekaran dalam sebuah sasaran pencak silat. Tari Kain juga sebagai permainan kaum bangsawan, dan juga milik rakyat secara umum, artinya tari Kain dapat bersifat eksklusif dan merakyat.

SIMPULAN DAN KESIMPULAN

Simpulan

Tari Kain adalah tari tradisi milik masyarakat desa Aia Duku, yang sejak abad ke delapan dan zaman keemasan Sriwijaya telah berkembang di desa Aia Duku khususnya dan Painan Timur umumnya. Tari Kain sebagai tari tradisi merupakan juga identitas budaya dan warisan budaya yang terus berkelanjutan di dalam kehidupan masyarakat Aia Duku, walaupun dalam pelaksanaannya ada terdapat penurunan minat dan motivasi daripada masyarakat Aia Duku masa kini untuk mempejarinya.

Sebagai tari tradisi tari Kain tidak dapat sebegitu saja dilepaskan dari kehidupan masyarakat desa Aia Duku, sehingga dia digunakan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial budaya seperti digunakan dalam acara *batagak gala* (penobatan Penghulu), pesta perkawinan dan penobatan pendekar atau melepas pesilat menjadi guru *sasaran*. Sejarah tari Kain mulanya berawal dari *sasaran* pencak silat, yaitu sebagai ujian terhadap keperkasaan seorang pesilat, barulah pada zaman penjajahan digunakan untuk umum, yang mulanya bertujuan untuk menipu bangsa kolonial dengan maksud menutup-nutupi proses latihan bela diri, sehingga yang terkesan hanya sebuah pelaksanaan latihan atau pertunjukan kesenian saja. Sejak itulah tari Kain digunakan dalam cara *Batagak Gala* dan Pesta perkawinan, atau semenjak itu tari Kain boleh dibawa keluar dari *sasaran* pencak silat.

Keberadaan tari Kain masa kini dalam masyarakat Aia Duku, masih tetap diakui sebagai warisan budaya dan identitas budaya mereka namun bila diminta untuk mewarisi mereka sama sekali kurang berminat untuk mempelajari. Di satu sisi mereka tidak mencampakan atau menyingkirkan keberadaan tari Kain dalam kehidupannya, namun di satu sisi mereka juga tidak mau mempelajari. Dan untuk mewarisi tari Kain atau untuk mengurus tari Kain diserahkan saja kepada *tuo tari* (sesepuh tari Kain). Akibatnya pewarisan tari Kain menjadi tersendat-sendat dan agak terputus anatara generasi tua dan muda dalam masyarakat Aia Duku masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Indrayuda. (2006). *Tari Minangkabau :Peran Elit Adat dan Keberlangsungan*. Padang : Lemlit UNP
- (2008). *Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang:UNP Press.
- Jasmiati. (2008). *Pewarisan Tari Jalo di Muaro Sijunjuang*. Padang : FBSS UNP
- Geertz, Clifford (terjemahan F.B. Hardiman). (1992). *Tafsir Kebudayaan* Yogyakarta: Kanisius
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lusianan, Rizki. (2008). " Eksistensi Tari Bentan Di Desa Aia Duku Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi tidak diterbitkan. Padang : FBSS UNP.
- Martin, John. (1986). *The Modern Dance*. New York: Horizon.
- Parani, Yulianti. (1983). *Tari Indonesia dan Pertumbuhannya*. Jakarta: LPKJ
- Sedyawati, Edi. (1981). *Tari Sebagai Seni Pertunjukan*. Jakarta : LPKJ
- Soedarsono. (1985). *Tari di Indonesia*. Yogyakarta : ISI
- Sosmita. (1998) . "Problematika Pewarisan Tari Piriang Tapi di Desa Pitalah". Skripsi tidak diterbitkan. Padang : FPBS IKIP Padang.
- Yatnawati. (2007). " Strategi Pembelajaran Tari di SMP 5 Solok". Skripsi tidak diterbitkan. Padang : FBSS UNP.
- Yosika, Welli. 2008. " Pewarisan Tari Ntok Kudo dalam Masyarakat Rawang Kerinci ". Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FBSS UNP.